1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa diperlukan dalam berkomunikasi. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa secara optimal akan sangat mudah untuk mencapai tujuan komunikasinya. Sebaliknya, orang yang kurang terampil berbahasa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga mengakibatkan tujuan komunikasi tidak tercapai.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis . Keempat aspek keterampilan tersebut saling berhubungan dan melengkapi. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Siswa dikatakan berhasil belajar bahasa Indonesia jika telah menguasai keempat aspek tersebut. Dengan demikian, siswa harus menguasai kompetensi dasar dalam berkomunikasi secara lisan yang dituangkan dalam kegiatan menyimak dan berbicara, sedangkan komunikasi secara tertulis dituangkan dalam kegiatan membaca dan menulis karya sastra.

Setiap keterampilan berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin jelas dan terarah jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Salah satu dari keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak. Menyimak merupakan landasan dalam proses belajar bahasa. Mempelajari suatu bahasa dapat dilakukan dengan cara menyimak, meniru dan mempraktikkannya.

Kegiatan menyimak yaitu kegiatan memahami bahasa yang dihasilkan orang lain melalui sarana lisan atau pendengaran, merupakan kegiatan yang paling pertama dilakukan manusia. Keadaan itu sudah terlihat sejak manusia masih bayi.

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan berbahasa lisan akan jauh lebih banyak digunakan daripada berbahasa tulis. Kenyataan itu dapat diartikan bahwa kemampuan berbahasa secara lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari daripada kemampuan bahasa tulis, dalam hal ini kemampuan menyimak harus perlu diperhatikan secara lebih baik.

Manfaat menyimak menurut Tarigan (2008: 18-19) antara lain sebagai berikut

a. menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman,
b. meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khazanah ilmu,
c. memperkaya kosakata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata–kata yang digunakan lebih variatif,
d. memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif,
e. meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial,
f. meningkatkan citra artistik jika yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya. Banyak menyimak dapat menumbuh suburkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dan kehidupan ini serta meningkatkan selera estetis kita,
g. menggugah kreativitas dan semangat mencipta untuk menghasilkan ujaran–ujaran dan tulisan–tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, kita akan mendapatkan ide–ide yang cemerlang, pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif.

Pentingnya kegiatan menyimak ini dapat terlihat dari kehidupan kita sehari-hari yang tidak lepas dari kegiatan menyimak, contohnya dalam dialog antara anggota keluarga, percakapan antarteman, aktivitas pembelajaran di sekolah, kantor dan masih banyak lagi.

Peran dari kegiatan menyimak tersebut adalah sebagai (1) landasan belajar berbahasa, (2) penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, (3) pelancar komunikasi lisan, dan (4) penambah informasi. Bukti yang menguatkan betapa pentingnya keterampilan menyimak tersebut adalah pendapat dari Rankin (dalam Tarigan, 1991:10) yang menyatakan bahwa 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak selayaknya dikuasai peserta didik secara maksimal agar tujuan pembelajaran bahasa di sekolah dapat tercapai, namun dari hasil pengamatan yang penulis lakukan di tempat penelitian, pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pembelajaran menyimak kurang mendapat perhatian dari guru yang bersangkutan. Guru pelajaran bahasa Indonesia belum mengajarkan dan menguji kemampuan menyimak peserta didik secara spesifik. Penulis berasumsi bahwa pembelajaran menyimak yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia belum terlaksana dengan baik. Guru seolah-olah bingung ketika harus melakukan pembelajaran menyimak. Hal ini sungguh

memprihatinkan mengingat pembelajaran menyimak memiliki peran dan kedudukan yang strategis dalam kaitannya dalam pembentukan intelektual dan kepribadian siswa. Oleh karena itu pembelajaran menyimak tidak bisa dianggap sepele dan tidak bisa diselenggarakan seadanya.

Keadaan seperti yang penulis kemukakan di atas, merupakan kesimpulan yang penulis dapatkan saat melakukan supervisi kelas dan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, selain itu penulis pun melakukan wawancara kepada beberapa siswa dari tiap-tiap kelas di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap (SMPN Satap) 1 Tegineneng. Dari hasil supervisi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran menyimak yang seadanya diakibatkan oleh pemilihan metode pembelajaran yang masih belum menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Kondisi pembelajaran yang kurang ideal ini mengakibatkan proses dan hasil belajar peserta didik rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas belajar di kelas yang cenderung pasif dan nilai kemampuan menyimak yang jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan pada Kompetensi Dasar menyimak tersebut. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah terbentuknya *mindset* siswa terhadap pembelajaran menyimak dengan menggunakan metode ceramah saja. Dalam keadaan seperti itu maka akan susah mengubah pola pembelajaran yang hanya berpusat pada guru atau menjadikan siswa

sebagai objek pembelajaran.Berdasarkan fakta tersebut itulah yang menyebabkan tingkat ketuntasan belajar siswa kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng masih rendah khususnya pada materi kemampuan menyimak berita. Secara klasikal ketuntasan belajar masih di bawah 50% yaitu 12 orang dari 31 siswa, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Data Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng pada Materi Kemampuan Menyimak Berita Tahun Pelajaran 2015/2016

NO	NILAI	KRITERIA	JUMLAH	PERSENTASE	KET
1	≥ 70	Tuntas	12	39 %	KKM 70
2	≤ 70	Tidak tuntas	19	61%	
Jumlah Siswa			31	100%	

Jika proses pembelajaran seperti itu maka siswa akan menjadi tidak kooperatif dan cenderung mengabaikan proses pembelajaran. Menghadapi situasi seperti ini hendaklah guru dapat menerapkan metode yang baru yang lebih merangsang motivasi siswa untuk belajar dan mengarah pada pembentukan jiwa yang aktif sehingga rasa percaya diri siswa meningkat untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satu hal yang paling penting adalah guru dapat memunculkan kreativitasnya dan bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan pengalaman penulis saat masih bertugas di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tegineneng, salah satu model pembelajaran yang

dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat meningkatkan proses dan hasil belajar adalah model pembelajaran permainan dengan menggunakan teknik permainan Semua Bisa Menjadi Guru (*Everyone is a teacher here)* . Pada saat menggunakan teknik belajar ini, siswa di SMAN 1 Tegineneng lebih aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran serta hasil belajar pun menjadi meningkat. Hal ini terlihat dari capaian nilai siswa yang bisa melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut penulis ingin menerapkan model pembelajaran permainan dengan teknik Semua Bisa Menjadi Guru (*Everyone is a teacher here)*ini di SMPN Satap 1 Tegineneng untuk meningkatkan proses dan hasil belajar menyimak siswa. Adapun judul penelitian ini adalah "Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Penerapan Model Permainan pada Siswa Kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2015/ 2016."

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kemampuan menyimak yang menggunakan penerapan model permainan arisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kemampuan menyimak yang menggunakan penerapan model permainan arisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng?
3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran kemampuan menyimak yang menggunakan penerapan model permainan arisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng?
4. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng dengan menggunakan pengembangan model permainan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan

1. Perencanaan pembelajaran kemampuan menyimak yang menggunakan penerapan model permainan arisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng.
2. Pelaksanaan pembelajaran kemampuan menyimak yang menggunakan penerapan model permainan arisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng.
3. Penilaian pembelajaran kemampuan menyimak yang menggunakan penerapan model permainan arisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng.

4. Peningkatan kemampuan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng dengan menggunakan pengembangan model permainan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penerapan model permainan bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan proses dan hasil belajar kemampuan menyimak berita pada siswa kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Tegineneng tahun pelajaran 2015/2016.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat

1. Untuk siswa, pembelajaran menyimak melalui pengembangan model permainan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menyimak, berkonsentrasi, dan percaya diri serta mampu menyampaikan hal-hal yang mereka simak dengan menggunakan kalimat yang efektif dalam kehidupan nyata di masyarakat.
2. Untuk guru, dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tugas mengajar, mendorong guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme.

3. Untuk sekolah, dapat menjadi masukan dalam upaya peningkatan perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan menyimak agar menarik dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

1.5 Kajian Penelitian Relevan

1. Septiani, 2010, *Pemanfaatan Media Audio Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Berita (* Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X-6 di SMAN 15 Bandung Tahun Ajaran 2010-2010). Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan menyimak berita siswa melalui penggunaan media audio. Berdasarkan peningkatan hasil menyimak berita yang dicapai siswa dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan media audio dapat meningkatkan hasil belajar menyimak.
2. Abdul Aziz Abdillah, 2015, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Model Permainan di SDN Rawa Badak Utara 10 Petang Jakarta.* (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model permainan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa model dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Rena Wati Aliwu, 2011, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran dengan Teknik Kartu Arisan pada Konsep Wujud*

*Benda di Kelas IV SDN 70 Kota Timur Gorontalo.(*Penelitian Tindakan Kelas). Skripsi. Penelitian ini bertjuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran dengan teknik arisan pada konsep wujud benda di kelas IV SDN 70 Kota Timur Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran dengan teknik arisan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.